

HUBUNGAN ANTARA AGAMA DAN ILMU DALAM PANDANGAN AL FARABI

Tsuraya Syarif Zain

Program Pascasarjana Psikologi Universitas Gadjah Mada
tsurayasyarif@gmail.com

Abstract : Are religion and science in contradictory? This question is not easy to answer. In many ways, religion through the teachings of its Holy Scripture is different from the discovery of the sciences, for example the concept of creation is different from Darwin's theory of evolution. Starting from this problem the authors encourages to examine more deeply the relationship between science and religion related to the question of religious position for science and science for religion according to Al Farabi philosophical perspective. According to Al Farabi between Revelation as a source of religion and science are interwoved. So it can be concluded that in Islam there is integration between science and religion. Revelation comes from God, as well as other knowledge derived from the Absolute. Absolute knowledge is able to become a science because it benefits for human life and bring happiness for mankind. Such knowledge should then be deductible to be the principles of law with a strong principle of wisdom and prudence to make it a science.

Keywords: religion, science, islam, al farabi, revelation, knowledge

Abstrak : Apakah agama dan ilmu bertentangan? Pertanyaan ini tidaklah mudah dijawab. Dalam banyak hal agama lewat ajaran Kitab Sucinya memang berbeda dengan penemuan ilmu-ilmu, misalnya konsep penciptaan berbeda dengan teori evolusi dari Darwin. Bertolak dari masalah ini penulis terdorong untuk mengkaji lebih dalam relasi antara ilmu dan agama terkait dengan pertanyaan kedudukan agama bagi ilmu dan ilmu bagi agama dalam perspektif filsafat Al Farabi. Menurut Al Farabi antara Wahyu sebagai sumber agama dan ilmu saling kait mengait. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam Islam terdapat integrasi antara ilmu dan agama. Wahyu bersumber dari Tuhan, begitu juga dengan pengetahuan lainnya bersumber dari yang Absolut. Ia mampu menjadi ilmu karena pengetahuan yang didapatkan dari tuhan mampu mencapai manfaat bagi kehidupan dan kebahagiaan manusia. Pengetahuan tersebut selanjutnya harus dapat dideduksikan untuk menjadi prinsip-prinsip hokum (formula) dengan prinsip kebijaksanaan dan kehati-hatian yang kuat.

Kata Kunci: agama, ilmu, islam, al farabi, wahyu, pengetahuan

A. Pendahuluan

Apakah agama dan ilmu bertentangan? Pertanyaan ini tidaklah mudah dijawab. Dalam banyak hal agama lewat ajaran Kitab Sucinya memang berbeda dengan penemuan ilmu-ilmu, misalnya konsep penciptaan berbeda dengan teori evolusi dari Darwin. Namun apakah perbedaan antara ilmu dan agama itu membuat keduanya harus bertentangan, atau malah membuat keduanya saling memperkaya? Albert Einstein pernah berkata, “Ilmu tanpa agama adalah buta, dan agama tanpa ilmu adalah lumpuh”. Perkataan dari Albert Einstein ini sebenarnya kritikan bagi para ilmuwan yang memiliki kecenderungan mengabaikan iman, nilai-nilai kehidupan, dan makna hidup serta relasi manusia yang tidak ditemukan dalam ilmu pengetahuan, dan juga menjadi kritikan bagi orang-orang beriman yang memiliki kecendrungan menghina atau mengabaikan ilmu pengetahuan yang tidak relevan dengan keyakinan mereka. Bertolak dari masalah ini penulis terdorong untuk mengkaji lebih dalam relasi antara ilmu dan agama terkait dengan pertanyaan kedudukan agama bagi ilmu dan ilmu bagi agama dalam perspektif filsafat Al Farabi.

B. Agama

Berbicara tentang agama berarti berbicara tentang iman. Iman adalah sikap batin manusia di hadapan Tuhan, Tuhan dalam konteks ini adalah Yang Mutlak dan Yang Kudus, dan diakui sebagai sumber segala kehidupan di alam semesta ini. Iman seseorang terwujud dalam sikap dan tindakan sehari-hari baik terhadap sesama maupun terhadap lingkungan sekitarnya. Jika iman yang sama dimiliki oleh sekelompok orang maka terjadilah proses pelembagaan. Pelembagaan itu misalnya berupa (1) Tata cara bagaimana kelompok itu ingin mengungkapkan imannya dalam doa dan ibadah, (2) Tata nilai dan aturan yang menjadi pedoman bagi penghayatan dan pengalaman iman dalam kegiatan sehari-hari, dan (3) Tatanan ajaran atau isi iman untuk dikomunikasikan dan dilestarikan. Jika pelembagaan itu terjadi maka lahirlah agama. Jadi agama adalah wujud sosial dari iman.

C. Ilmu

Istilah “ilmu pengetahuan” (science) tidak sama dengan istilah “pengetahuan” (knowledge). Science (biasa disebut sains) bersifat ilmiah. Pengetahuan seseorang dapat berasal dari pengalamannya atau juga berasal dari orang lain sedangkan ilmu adalah pengetahuan yang memiliki objek, metode dan sistematika tertentu serta ilmu juga bersifat universal. Ilmu dan pengetahuan saling melengkapi hingga terbentuk ilmu pengetahuan (Suwardi, 2015)

Ilmu pengetahuan adalah pengetahuan yang memiliki karakteristik khusus, yakni: (1) disusun secara metodis, sistematis dan koheren tentang suatu bidang tertentu dari realitas, dan (2) Dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu dibidang tersebut (Suwardi, 2015).

D. Teori Relasi Agama dan Ilmu

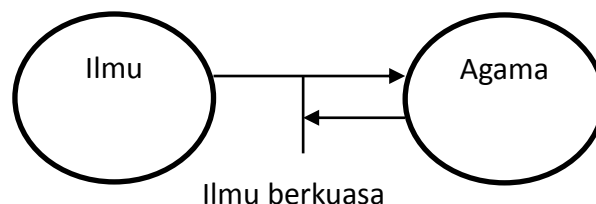
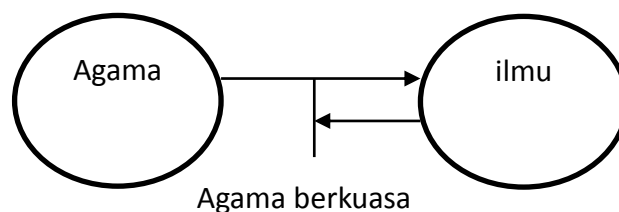
Antara ilmu pengetahuan dan agama selalu ada perbedaan kritis yang menjadi dasar perdebatan yang tiada habisnya. Tak jarang orang yang mengagungkan kemajuan ilmu pengetahuan sering mengabaikan agama.

Ada empat tipologi hubungan sains dan agama menurut Ian G. Barbour:

1. Konflik

Dalam tipologi konflik antara agama dan ilmu saling bertentangan, keduanya saling memaksakan kebenarannya masing-masing. Salah satu contoh peristiwa sejarah yang menunjukkan hubungan konflik antara ilmu dan agama adalah peristiwa pengadilan Galileo pada tahun 1633. Pada saat itu menggunakan teori Copernicus, Galileo menegaskan bahwa Matahari menjadi pusat dan Bumi beserta planet-planet lain berputar mengelilingi Matahari. Teori ini bertentangan dengan apa yang dikatakan dalam Kitab Suci. Karena teori ini bertentangan dengan Kitab Suci maka Galileo dihukum.

Jika digambarkan hubungan pertentangan itu sebagai berikut:

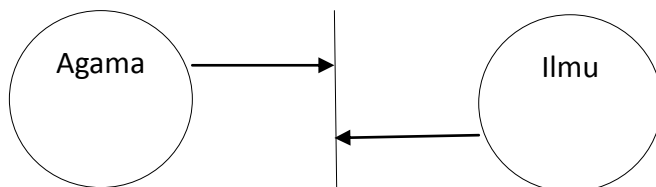


2. Independensi

Dalam tipologi independen agama dan ilmu tidak memiliki hubungan namun tidak mengalami konflik karena keduanya bersifat independen. Agama tidak bergantung pada ilmu

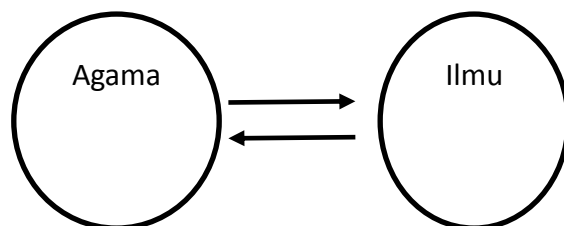
dan ilmu juga tidak bergantung pada agama. Tipologi independensi memisahkan agama dan ilmu dalam tiga hal:

1. Masalah yang ditelaah
2. Bidang yang dirujuk
3. Metode yang digunakan



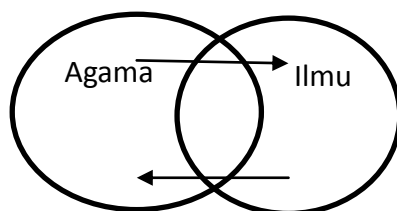
3. Dialog

Dalam tipologi ini antara ilmu dan agama berdialog. Sadar atau tidak sadar agama telah menjadi inspirasi bagi perkembangan ilmu di Barat, dan ilmu juga telah menjadi inspirasi bagi pemikiran-pemikiran teologis. Model ini mencegah peleburan, konflik dan pemisahan yang tegas antara ilmu dan agama. Model ini menekankan dialog yang saling mempengaruhi antara ilmu dan agama.



4. Integrasi

Integrasi dibedakan menjadi *reintegrasi* dan *unity*. *Reintegrasi* berarti penyatuan kembali antara ilmu dan agama yang sudah terpisah. *Unity* berarti ilmu dan agama merupakan kesatuan primordial, kebenaran ilmu dan agama adalah satu namun berbeda dalam ruang lingkup pembahasan.



E. Wahyu dalam Pengetahuan dalam Pandangan Al Farabi

Apa dan untuk apa wahyu bagi manusia? Hal itu merupakan pertanyaan paling penting yang selalu coba dijawab oleh para filosof maupun ahli agama. Jawaban dari pertanyaan itu dua kecenderungan dan sikap terhadap wahyu.

Pertama, adalah pihak yang berpendapat wahyu sebagai petunjuk pemberian tuhan kepada manusia. Maka wahyu sejatinya harus diterima untuk dijalankan. Karena, hanya dengan menjalankan apa yang diperintahkan wahyu, maka kebahagiaan hidup akan tercapai. Sehingga muncul pemikiran bahwa ketaatan kepada wahyu sebab perintah tuhan kepada manusia. Dan bagi manusia menjalankan apa yang diperintahkan dalam agama akan mendapatkan ganjarannya, sebaliknya jika tidak dilakukan mendapatkan hukuman. Maka, tugas ulama di sini cukup sebagai penyampai tentang pesan yang eksplisit dalam wahyu itu agar mampu dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, wahyu sebagai pengetahuan oleh tuhan yang diberikan kepada manusia. Sebagai sumber pengetahuan, tentunya ia harus ditemukan dan dieksplorasi. Sikap para filosof ini sangat menarik untuk dikaji. Karena, seperti halnya umumnya dipahami saat ini, Al Quran dan hadits sebagai wahyu hanya dipahami sebagai satu-satunya wahyu yang berlaku sebagai hukum saja. Para filosof muslim tidak menolak wahyu sebagai sumber hukum, namun juga memosisikan wahyu sebagai sumber pengetahuan.

Meskipun para filosof muslim memiliki pemikiran yang berbeda, hidup pada zaman dan tempat dan berbeda namun setidaknya para filosof memiliki kesamaan berikut. (1) berangkat dari kebenaran landasan agama. Setiap argumen filsafat yang mereka lahirkan berangkat atau mendukung ayat-ayat dalam al Quran. Misalnya teori emanasi yang diawali oleh Ibn Sina melandaskan pada tafsir ayat al Nur (24:35). 2) Mereka melihat filsafat adalah kesinambungan dari kebijaksanaan pada masa lalu. Oleh sebab itu para filosof muslim mencoba mengelaborasi filsafat Yunani sebagai referensi pemikirannya. 3) Mereka meyakini akan kebenaran yang tunggal yakni kebenaran illahiyah.

Berangkat dari sikap para filosof ini, maka tulisan ini akan menjawab pertanyaan berikut. A) apa itu wahyu bagaimana wahyu yang diberikan b) apa nilai-nilai dalam wahyu?

Pada akhirnya tulisan ini mencoba untuk mencari titik temu antara wahyu dan filsafat, tentunya dari perspektif filsafat Islam. Latar belakangnya tentu saja ketika wahyu yang sangat bersifat transendental harus bertemu dengan filsafat yang notabene membutuhkan proses penalaran.

E. pistemologi: Jiwa dan Potensi yang dimilikinya

Sebelum membahas mengenai kedudukan wahyu dalam filsafat, terlebih dahulu akan dikaji mengenai epistemologi diterimanya wahyu kepada manusia menurut Al Farabi. Wahyu dalam hal ini diposisikan sebagai pengetahuan transendental yang dapat diterima oleh manusia, baik yang terpilih (nabi) maupun oleh orang yang terdidik. Pertanyaan kemudian

adalah bagaimana wahyu mampu diterima oleh manusia terdidik selain nabi? Maka epistemologi mencoba menguraikan proses diturunkannya pengetahuan melalui potensi yang dimiliki oleh manusia.

Menurut Al Farabi, wahyu diturunkan hanya kepada Nabi. Namun, manusia memiliki potensi di dalam jiwanya bersifat kenabian. Oleh sebab itu maka menurutnya, mungkin manusia biasa memiliki kemampuan untuk mencerap wahyu, yang hanya saja tingkat kemampuan dan fungsi wahyu itu sendiri berbeda dengan wahyu itu dengan Nabi.

Baginya, pengetahuan selalu bersifat transendental, karena pengetahuan adalah satu kesatuan, dan pengetahuan yang datang dari Allah adalah pengetahuan yang sesungguhnya. Artinya, pengetahuan yang didapatkan berasal dari Allah dan pengetahuan itu tentang Allah. Jika pengetahuan tidak didapatkan dari Allah maka itu belum menjadi pengetahuan yang sebenarnya. Misalnya pengetahuan yang hanya didapatkan dari obyek materi maka pengetahuan tersebut adalah particular. Ia belum mampu menguak selubung-selubung atas materi yaitu bentuk. Sementara pengetahuan dari Allah bersifat holistic, tidak lagi terbatas pada materi, namun telah mengetahui secara mental yaitu bentuk dan melampaui atas obyek material.

Pemahaman mengenai Akal aktif memegang peranan penting dalam memahami teori pengetahuannya. Akal aktif (intelektif aktif) berada pada posisi eksternal dari manusia. Akal aktif menurut Al Farabi adalah malaikat Jibril. Akal aktif selalu berhubungan dengan aspek kenabian dalam jiwa manusia. Dalam hal ini, jika manusia biasa (bukan yang terpilih) masih menyisakan potensi kenabian di dalam jiwanya. Namun, bagi Al Farabi, syarat utama diterimanya pengetahuan adalah ketika bagian-bagian dari seluruh fakultas jiwanya sudah mencapai tingkat kesempurnaan. Karena hanya dengan kesempurnaan itulah maka pengetahuan dapat tercerap dari akal aktif.

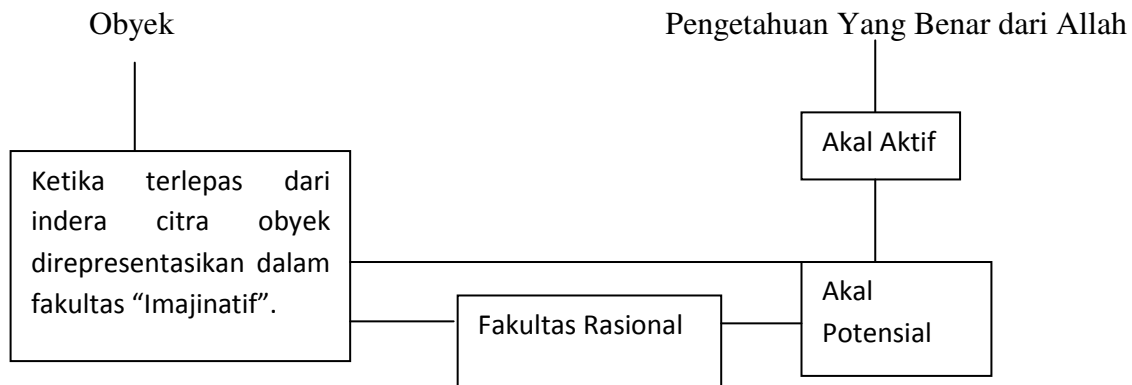
Ia membagi jiwa manusia ke dalam empat fakultas beserta derajatnya: Fakultas nabati, fakultas sensitive, fakultas appetitive, fakultas imajinatif, dan fakultas rasional. Derajat paling rendah adalah fakultas nabati adalah kemampuan manusia untuk mencerap nutrisi sehingga mampu memberi daya untuk tumbuh. Fakultas sensitive adalah kemampuan manusia untuk mengindera. Selanjutnya fakultas appetitive adalah kemampuan dalam menilai tentang suka atau tidak suka dan memberikan penilaian terhadap sesuatu yang dirasakannya.

Fakultas imajinatif, fakultas ini menahan sensibilia yang sudah tidak lagi hadir melalui indera eksternal atau dengan kata lain membentuk persepsi dan impresi atas obyek. Selain itu fakultas imajinatif memiliki kemampuan untuk mengkomposisikan ulang representasi atas obyek yang disimpan di dalamnya. Kemampuan selanjutnya dari fakultas ini adalah

kemampuannya dalam mengkreasikan dan mereproduksi sensibilia itu ke dalam gambaran-gambaran figuratif.

Sedangkan intelek (akal) dibedakannya menjadi empat. (1) Akal potensial: adalah bagian dari dalam jiwa (esensi dari jiwa) yang memiliki potensi untuk mencerap pengetahuan. Akal potensial sudah ada pada bagian terdalam dari jiwa manusia. Ia bisa disebut nurani atau hati kecil. Akal potensial adalah akal yang secara alamiah sudah berada pada diri manusia, ia berperan menangkap sinyal pengetahuan dari akal aktif dan selanjutnya memiliki kemampuan kognitif rasional (fakultas rasional) (2) Akal aktual adalah akal yang telah menerima pengetahuan dari akal aktif. Dari akal aktual maka pengetahuan diterima sehingga telah memiliki kemampuan untuk mengabstraksikan bentuk dari materi, dari menarik pengetahuan parsial kepada pengetahuan yang universal. (3) Akal aktif berperan mengirimkan pengetahuan transendental kepada akal potensial dan mengaktifkan yang kedua sehingga menjadi aktual. (3) Akal perolehan adalah kemampuan untuk memperoleh pengetahuan yang universal tanpa harus melalui proses penalaran dalam jiwa rasional. Akal perolehan inilah akal tertinggi yang mampu diraih oleh manusia, dan seluruh nabi memilikinya.

Untuk menggambarkan bagaimana pengetahuan diperoleh menurut AL Farabi dapat dilihat dari bagan di bawah ini.



Selama akal potensial tidak mendapatkan pengetahuan dari akal aktif, maka selamanya itu tidak akan menjadi aktual, dan tetap menjadi potensi. Pengetahuan yang dimaksud dari akal aktif, menurut Al Farabi, bukanlah pengetahuan yang partikular melainkan pengetahuan yang bersifat universal, mampu memberikan pemahaman tentang esensi dari segala sesuatu dan mampu memisahkan bentuk dari materi.

Bagaimana manusia mampu menangkap pengetahuan dari akal aktif? Menurutnya manusia dinyatakan siap menerimanya jika (a) sudah mampu mengembangkan dengan baik fakultas sensitifnya, mencerap sensibilia dari obyek dengan teliti melakukan pemilahan atas data sehingga mampu memberikan penilaian yang baik pada fakultas appetitive (b) sudah

mampu menciptakan dalam dan mengembangkan daya imajinasinya. Ketika manusia memiliki kemampuan ini artinya sudah siap untuk menerima pengetahuan dari akal aktif.

Fakultas imajinatif manusia memiliki kemampuan untuk menyimpan citra yang sudah terlepas dari obyek dan mampu merepresentasikannya kembali. Namun sifatnya masih berupa pengetahuan penuh tipu daya dan partikular, ketika belum mampu terlepas dari materi. Akal aktif mengirimkan pengetahuan yang ditangkap oleh akal potensial. Pengetahuan dikirimkan dalam dua bentuk (forms) yaitu teori dan praksis. Bentuk teoritis yang dihasilkan dari akal potensial (rasional) adalah kesadaran akan suatu intelligible (pemahaman) yang masih sangat abstrak yang tidak dapat dilakukan suatu tindakan terhadapnya, dalam bentuk praksis. Sedangkan bentuk praksis adalah suatu penalaran yang mampu mengarahkan kepada suatu tindakan baik pada saat ini (present) dan akan datang (future).

Namun pengetahuan praksis yang ditangkap masih sangat abstrak. Setelah melalui proses di dalam akal potensial, fakultas imajinatif yang telah dianugrahi oleh cahaya dari akal aktif mengabstaksikan representasi atas obyek yang ditangkapnya, mengkomposisikan representasi atas obyek yang dihasilkannya dengan bentuk teoritis yang dihasilkan oleh akal potensial. Hasil komposisi itu kemudian ditransformasikannya menjadi intelegible figuratif. Maksudnya proses yang dihasilkan berbentuk pemahaman kiasan. Dengan bentuk kiasan itulah suatu pengetahuan sudah memiliki kemampuan untuk (1) sifat teoritisnya, berupa abstraksi agar mampu diterjemahkan dalam bentuk praktis. (2) dan bentuk praktis yang implicit yang mampu dijadikan landasan untuk melakukan tindakan.

Kemampuan fakultas imajinatif dalam mengabstraksikan suatu pengetahuan yang diduplikatnya melalui akal aktif memiliki tingkatan tertentu. Semakin baik kemampuan fakultas imajinatifnya semakin mampu ia memisahkan bentuk dari materi, sehingga menjadi pengetahuan yang universal, semakin lemah kemampuan dari fakultas imajinatifnya pengetahuan yang dihasilkannya tidak dapat dilepaskan dari materi. Semakin tinggi level fakultas imajinasi manusia semakin sempurna kemampuannya dalam mengabstraksikan pengetahuan. Namun, kemampuan dari fakultas imajinatif ini masih tergantung juga pada cerapan dari akal aktif kepada akal potensial.

Pada dasarnya apa yang dihasilkan dalam fakultas imajinatif adalah pada dasarnya masih lemah jika tidak dibantu dengan pengetahuan dari akal aktif. Kelemahannya karena fakultas imajinatif adalah fakultas fisik yang tidak mampu menangkap pengetahuan dalam bentuk yang murni. Agar menjadi suatu pengetahuan yang murni inilah yang akan menjadi tugas dari akal potensial yang telah diaktifasi oleh akal aktif. Dan setelahnya pengetahuan

kembali ditangkap dalam fakultas imajinatif dan diterjemahkannya menjadi suatu pengetahuan yang universal dalam bentuk simbol.

Akal aktif mampu mengaktualisasikan akal potensial melalui dua cara. (1) Emanasi dari akal aktif kepada akal potensial menyediakan yang kedua Axioma Pemikiran Pertama, atau pengetahuan primer, yaitu pengetahuan yang tidak perlu dibuktikan kebenarannya. (2) Akal aktif memberikan pengetahuan sekunder yang dideduksikan dari pengetahuan primer, pengetahuan tengahan dari silogisme, dan selanjutnya mentransformasikannya menjadi pengetahuan yang universal. Dari sinilah kemudian muncul pengetahuan seperti, prinsip-prinsip matematika, pengetahuan tentang baik dan buruk, pengetahuan tentang etika. Meski begitu Al Farabi tidak menyebutkan bahwa pengetahuan sekunder sebagai pengetahuan yang di dapat dengan sendirinya oleh akal aktif, melainkan melalui pencarian manusia dengan pengembangan kapabilitas jiwa rasionalnya (melalui pengalaman). Al Farabi melihat bahwa setelah akal aktif memberikan pengetahuan sekundernya maka terbukalah pengetahuan tentang selubung-selubung fisik dan metafisik. Ia mencontohkan seperti pengetahuan tentang akhirat, tentang Sebab Pertama, dan pengetahuan tentang apa yang akan terjadi.

Setelah akal potensial diaktifasikan oleh akal aktif maka akal potensial telah bertransformasi menjadi akal aktual. Akal aktual adalah ketika sudah akal sudah terisi sendiri dengan pengetahuan secara aktual dan universal dan mampu menangkap bentuk dari materi. Selanjutnya akal ini mampu memikirkan segala esensi atau berpikir tentang dirinya sendiri. Dan ketika akal sudah mampu berpikir tentang dirinya sendiri, maka itulah yang disebut dengan akal perolehan. Akal perolehan sudah mampu memahami bentuk dari dari segala bentuk. Dan akal perolehan inilah yang menjadi akal dalam tingkatan tertinggi menurut Al Farabi. Akal perolehan sudah memiliki kemampuan untuk tidak lagi melihat sesuatu di luar dirinya. Pengetahuan yang didapatkannya murni dari proses berpikir pada dirinya sendiri (berpikir pada esensi). Oleh sebab itu aktifitas berpikir pada akal perolehan tidak lagi berpikir mengenai hal-hal yang di luar dirinya.

Apa Itu Wahyu?

Perlu diingat Al farabi memang menyamakan antara wahyu dan pengetahuan. Asumsinya, kebenaran pengetahuan itu bersifat tunggal (kesatuan) dan tidak bisa dipisahkan. Wahyu identik dengan pengetahuan dan pengetahuan menurut Al Farabi identik dengan akal aktif. Sementara wahyu dan akal aktif tidak bias dipisahkan. Ketika wahyu disamakan dengan pengetahuan Allah dari akal aktif, maka wahyu adalah pemikiran kepada Tuhan.

Akal aktif memang identik dengan kenabian, namun nabi sebagai manusia tidaklah identik dengan akal aktif. Menurutnya, Akal aktif sebagai esensi adalah independen, keberadaannya eksternal dengan nabi sebagai manusia namun ia aksidensi sepanjang berhubungan dengan kewahyuan.

Menurut Al Farabi wahyu yang disampaikan oleh akal aktif berisi tentang dua bagian yaitu teoritis dan praktis. Teoritis berarti mampu diketahui namun tidak bisa dipraktikkan. Sedangkan bagian praktisnya yakni diketahui dan mungkin dipraktikkan. Dalam pengetahuan agama, bagian teoritis dipahami sebagai iman, sedangkan bagian teoritis itu adalah syariah. Sementara dalam hal agama bagian teoritis dan praktis itu ditemukan dalam Al Quran dan Hadis.

Al Farabi menganggap bahwa baik bagian teoritis maupun praktis dari agama adalah bagian dari khazanah filsafat. Seperti halnya bagian teoritis dari agama dapat didemonstrasikan pada bagian teoritis filsafati, begitu juga dengan bagian praktis dari agama dapat didemonstrasikan pada bagian praktis filsafati. Sehingga menurutnya pengetahuan yang diperoleh nabi dapat diraih juga melalui usaha-usaha filsafat (melalui pengetahuan primer dan demonstrasi-demonstrasi logis).

Nilai-nilai dalam Wahyu Nabi

Meskipun wahyu dapat dicapai melalui usaha filsafat, bukan berarti Al Farabi menganggap wahyu yang diterima oleh Nabi tidak penting. Wahyu yang diberikan kepada nabi memiliki nilai dan fungsi yang terdiri dari tiga faktor.

- (1) Wahyu nabi adalah petunjuk untuk manusia yang terdidik, yang menyediakan informasi tentang kebenaran yang sesungguhnya. Jika, Nabi yang terpilih diciptakan telah memiliki kesempurnaan untuk menerima wahyu. Meski, manusia biasa membutuhkan usaha filosofis dengan kerja keras agar dapat menerima wahyu, namun hanya sangat sedikit sekali yang bisa mencapainya. Contohnya orang bisa saja mempelajari prinsip-prinsip pengetahuan dari apa yang diajarkan orang lain, namun akan sangat sulit bahkan mustahil untuk mampu menemukan bagaimana prinsip-prinsip itu didapat hanya dengan belajar sendiri. Dari sinilah wahyu mampu memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wahyu Nabi mampu memberikan informasi yang sebelumnya tidak diketahui oleh orang lain. Nampaknya latar belakang Al Farabi sangat berpengaruh terhadap pendapat ini, dengan latar belakang seorang scientist setidaknya prinsip-prinsip pengetahuan yang diterimanya sangat dipengaruhi oleh wahyu oleh Nabi. Begitu juga dengan prinsip-prinsip tentang baik dan buruk yang membawa seorang mencapai kebahagiaan hidup, akan sangat sulit

dan bahkan mustahil jika hal itu dipelajarinya sendiri. Wahyu mampu menyediakan jawaban itu. Wahyu dari nabi memudahkan seseorang untuk mengetahui prinsip-prinsip itu daripada dengan menemukan dan membuatnya sendiri.

Meski begitu, informasi sebagai sumber pengetahuan dalam wahyu nabi tidaklah eksplisit. Ini. Ini bersifat allegori.

- (2). Wahyu yang dibawa oleh nabi memiliki kemampuan untuk dapat menyampaikan kebenaran kepada manusia di semua level. Itu disebabkan karena wahyu disampaikan melalui simbol, sehingga dapat diterima oleh semua manusia baik pada level teoritis (iman) maupun praktisnya (syariah). Kekuatan level teoritis bahkan mampu menanamkan axioma tentang keimanan pada manusia di setiap levelnya yang akan mengarahkannya pada tindakan praksis.
- (3) Wahyu memiliki kemampuan untuk memotivasi sekaligus memaksa manusia untuk melakukan sesuai dengan yang ditunjukkannya. Pada fungsi ketiga ini mengikuti pada nilai yang kedua, manusia biasa pada level rendahpun akan termotivasi untuk melakukan tindakan, seperti dicontohkannya, manusia mungkin akan melakukan perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan dalam agama, karena secara teoritis ia percaya akan adanya pembalasan terhadap perbuatan yang dilakukannya. Sebaliknya bagi orang yang memiliki pengetahuan telah menganggap dengan mengerjakan prinsip-prinsip moral dan etika dari wahyu dari nabi maka hal itu akan baik untuk jiwanya.

Nabi dan Wahyu Yang diterimanya

Pertanyaan kemudian yang muncul, jika kewahyuan dapat dicapai melalui usaha filsafat, lantas mengapa Al Farabi menjadikan wahyu Nabi sebagai petunjuk untuk seluruh level kualitas manusia termasuk orang yang terdidik. Jawabannya adalah karena nabi memiliki kelebihan baik secara kualitas maupun kuantitas yang lebih unggul dari semua manusia termasuk para filosof.

Keunggulan kualitas yang dimilikinya, nabi mampu menangkap pengetahuan murni dari akal aktif dan menerjemahkannya ke dalam simbol. Simbol inilah yang memudahkan setiap orang untuk mengetahui kebenaran. Dengan symbol-simbolnya dalam wahyu, bahkan mampu berperan sebagai petunjuk untuk manusia terdidik (para filosof) dalam mengeksplorasinya melalui usaha filsafat.

Nabi adalah pilihan Allah untuk menyampaikan kebenaran dan pengetahuan dariNya. Sebab itu ia dianugerahi secara alamiah dan telah sempurna pada fakultas-fakultas dalam

jiwanya. Nabi dianugerahi kesempurnaan dari fakultas imajinatif dan telah mencaai derajat paling tinggi dari berikut.

Pertama, fakultas rasional Nabi telah mampu memahami dan menangkap pengetahuan murni yang disampaikan oleh akal aktif. Di sisi lain fakultas rasional nabi bersifat independen dari informasi-informasi dari eksternal (manusia lain). Sementara manusia biasa yang telah terbangun fakultas rasionalnya masih harus mengkombinasikan antara pengalaman dan pengetahuan eksternalnya yang tersimpan di dalam fakultas imajinatifnya dengan pengetahuan dari akal aktif dan melakukan aktifitas penalaran daripadanya. Selain itu fakultas rasional yang nabi miliki telah mampu menghubungkan relasi-relasi struktur pengetahuan secara holistik, sementara manusia biasa akan sulit mengetahui relasi-relasi itu ketika masih menalar secara sedikit demi sedikit.

Kedua, fakultas imajinatif nabi yang secara alamiah telah diberikan kesempurnaan. Dalam fakultas imajinatifnya Nabi secara otomatis mampu menerjemahkan pengetahuan murni dari Akal Aktif, tanpa melibatkan kesadarannya, ke dalam simbol-simbol yang sudah siap untuk dipahami oleh manusia dan memotivasinya untuk melakukan tindakan. Berbeda dengan fakultas imajinasi manusia yang lemah, tanpa pencarian dan usaha-usaha filsafat yang baik fakultas imajinasi manusia rentan kesalahan. Sifatnya yang fisik, imajinasi manusia belum mampu sepenuhnya terlepas dari obyek material. Lemahnya fakultas rasional dan imajinatif pada manusia biasa dapat dilihat dari kemampuannya menangkap pengetahuan tentang metafisika, tanpa adanya wahyu Nabi manusia biasa akan sangat kesulitan bahkan mustahil untuk mendapat pengetahuan pertama kalinya tentang Allah.

Ketiga, Nabi dianugerahi kemampuan akal yang luar biasa. Tidak perlu ada orang lain yang mengajarkannya suatu pengetahuan apapun. Contohnya, ia mampu mengetahui segala kejadian baik pada masa lampau bahkan masa setelahnya, tanpa ada seorangpun yang mengajarkannya. Kemampuan akal yang telah dianugerahkan oleh nabi adalah akal perolehan. Pada level ini akal yang diperolehnya telah terkoneksi langsung dengan akal aktif. Kemampuan Nabi memiliki kekuatan yang mampu memberikan seseorang kemampuan untuk mengetahui bagaimana mendefinisikan sesuatu (menginspirasi dalam memperoleh pengetahuan), dan bagaimana mengarahkan manusia untuk memperoleh kebahagiaan hidupnya.

Perbedaan kapasitas dan kualitas intelektual nabi dibandingkan dengan manusia biasa menurut Fadzlurrahman adalah sebagai berikut. Pengetahuan yang dimiliki Nabi telah dijamin kebenarannya. Nabi mampu memproduksi suatu pengetahuan oleh dirinya sendiri. Ketika manusia biasa tidak mengetahui suatu mengubangan terhadap sesuatu saat pengetahuan yang

dierimanya masih bersifat partikular, Nabi telah mengetahui seluruh hubungan itu dalam satu kali kesempatan. Perbedaan antara manusia biasa dan nabi tidak hanya secara kuantitatif melainkan juga secara kualitatif. Hanya nabi sendirilah yang mampu melihat sejarah kejadian alam hanya dalam sekilas, mampu untuk mengkonstruksikan nilai-nilai moral dan mampu mengejawantahkannya dalam ketentuan-ketentuan hukum.

Internalisasi dari Pengetahuan

Epistemology kewahyuan al farabi yang menempatkan wahyu nabi di bawah khazanah filsafat. Ia menganggap pengetahuan adalah tunggal, maka pengetahuan mengenai kebenaran selalu bersifat transcendental, dengan melihat ke atas, pada akal aktif, begitu juga dengan proses didaptkannya kewahyuan. Substansi teoritis dari wahyu berada pada atau merupakan bagian dari universalitas teoritis filsafat. Begitu juga dengan unsur praktis dari wahyu berada di bawah universalitas praktis dalam filsafat.

Menurut Al Farabi, manusia mampu memperoleh kesempurnaan jiwa mendekati nabi, dengan usaha filosofis yang berat. Perbedaan lainnya, nabi mampu mengetahui pengetahuan secara keseluruhan dalam sekali waktu, sedangkan manusia mampu mengenali pengetahuan dengan cara sedikit-sedikit. Selain itu perbedaan lainnya terletak pada fakultas imajinasinya. Dengan keistimewaan daya imajinasinya, nabi mampu menerjemahkan pengetahuan dari akal aktif menjadi suatu symbol yang mampu motifasi manusia untuk bertindak. Melihat peran fakultas imajinasi ini, dapat disimpulkan bahwa nabi tidak hanya menerima kewahyuan atau pengetahuan dari Allah namun juga mampu untuk memberikan pengetahuan kepada seluruh manusia. Dengan kata lainnya, nabi tidak hanya mencapai kesempurnaan bagi dirinya namun mengarahkan manusia mampu mencapai kebahagiaan hidupnya.

Apa yang menjadi tujuan dari kewahyuan yang diterima oleh Nabi sama halnya dengan tanggung jawab yang diemban oleh para filosof. Kesempurnaan akan diraih para filosof, ketika ia mampu untuk membumikan pengetahuan yang terkurung dalam dirinya kepada kemanusiaan dan kehidupan masyarakat.

Dalam tahap ini, pengetahuan yang diterima oleh para filosof harus mampu mengejawantah pada kehidupan yang sesungguhnya. Inilah yang disebut dengan tahap internalisasi, dari pengetahuan yang transcendental dan merealisasikannya sehingga memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Pengetahuan yang diterimana itu tidak lagi terkurung. Filosof yang sejati tidak hanya memiliki pengetahuan (science) secara teoritis untuk keuntungannya, namun juga harus bias menggali pengetahuan itu agar mampu

bermanfaat bagi kehidupan manusia, dan membuatnya menceapai kebahagiaan dalam kehidupan. Tidak hanya itu, filosof sejati adalah juga harus mampu untuk mengarahkan manusia memotifasi manusia dan mengarahkan tindakannya.

Dari situlah menurut Al Farabi, para filosof ini memiliki peranan sebagai penerus dari nabi, sebagai pemimpin untuk umat manusia, dan sebagai law giver. Oleh karenanya, sebagai law giver, ia harus mampu untuk memenuhi beberapa kriteria antara lain (1) ia harus seornag filosof, (2) ia harus mengetahui secara detil prinsip-prinsip hokum yang dibawa oleh nabi (3) ketika terdapat hokum yang belum dirumuskan, ia harus mampu mendeduksikan prinsip-prinsip hokum yang dibawa oleh nabi (3) dia memiliki kebijaksanaan, kehati-hatian, dan kuat dalam mengambil deduksi yang berhubungan dengan situasi yang baru. (4) ia memiliki kemampuan yang baik dalam menjelaskan dan membimbing manusia untuk mematuhi hokum 5) harus memiliki fisik yang kuat.

F. Kesimpulan

Dari pemaparan mengenai kedudukan wahyu sebagai sumber agama dan ilmu dalam Islam menurut Al Farabi dapat diperoleh kesimpulan bahwa ada integrasi antara ilmu dan agama. Wahyu bersumber dari Tuhan, begitu juga dengan pengetahuan lainnya, ia mampu menjadi ilmu karena pengetahuan yang didapatkan dari tuhan mampu mencapai manfaat bagi kehidupan dan kebahagiaan manusia. Pengetahuan tersebut selanjutnya harus dapat dideduksikan untuk menjadi prinsip-prinsip hokum (formula) dengan prinsip kebijaksanaan dan kehati-hatian yang kuat.

Referensi

Barbour, Ian (1990). Religion in an Age of Science. SCM Press

Fazlur Rahman. (2000). Filsafat Sadra. Jakarta: Pustaka

Soleh. A Khudori.(2010) Integrasi Agama dan Filsafat.Malang:UIN Maliki Press